

Majalah Keuskupan Bandung

440
Juni
2017

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Karunia Roh

Budaya:
Kena Suwung

Bersama Uskup
Hidup dalam Karunia
Roh Kudus

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,
Sr. Florentina Malau, KSFL.

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,
Fr. Albertus Wisnubroto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

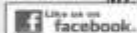
ALAMATM REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



facebook

Majalah Komunikasi



Watch our videos

Komsos Keuskupan Bandung



facebook

Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Roh Kudus Menggerakkan Kehidupan

"Apa yang membuat Gereja bisa tetap bertahan sampai saat ini?" Hal ini tidak terlepas dari prakarsa, belaskasih, dan campur tangan Allah sendiri. Allah-lah yang telah pertama-tama memungkinkan Gereja bertumbuh dan berkembang serta menghadirkan dirinya di tengah-tengah dunia ini.

Yesus Kristus yang telah diutus Bapa hadir dalam kehidupan manusia. Ia menghimpun sekelompok orang dan menjadikan mereka sebagai rasul-rasulNya. Ia mengajar, membimbing, dan menyertai kehidupan para rasul. Mereka menjadi cikal bakal terbentuknya Gereja. Mereka diutus untuk mewartakan kabar baik kepada semua orang dan bangsa. Hidup dan karya Yesus, penderitaan, wafat dan kebangkitan Yesus menjadi kekuatan dan landasan utama dalam mewartakan karya keselamatan Tuhan.

Hal itu dimungkinkan juga karena Yesus mengutus Roh Kudus, Roh yang menerangi, membimbing, menyertai peziarahan Gereja. Dalam Kisah Para Rasul 1: 8 dikatakan Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Peran Roh Kudus di dalam kehidupan Gereja, yang telah dicurahkan ke atas para Rasul memberikan kuasa untuk memberitakan Injil Yesus Kristus ke segala penjuru dunia. Kuasa yang diberikan adalah kuasa yang menghadirkan semangat kasih, kesetiaan dan keberanian didalam mewartakan kabar baik. Roh Kudus menjadi kekuatan bagi Gereja untuk menjaga identitas dan kualitas karyanya di tengah-tengah dunia ini.

Gereja sebagai komunitas umat beriman diajak dan diingatkan untuk selalu menjaga dan memelihara karunia-karunia Roh Kudus yang telah dianugerahkan dalam hidupnya. Dengan kehadiran Roh Kudus Gereja selalu bergerak dan ada bagi dunia. Karena kehidupan setiap umat beriman digerakkan oleh Roh Kudus.***

Redaksi Komunikasi



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Dinamika Pentakosta

Setelah kenaikan Yesus ke surga, para murid harus tinggal di Yerusalem untuk menunggu terlaksananya janji Bapa (Kis.1:4). Sebenarnya, janji ini sudah diungkapkan dalam Injil Lukas (Luk. 24:49). Akan tetapi, tak ada keterangan lebih lanjut tentang apa yang persisnya dimaksud dengan janji tersebut. Kini dalam Kisah Para Rasul, janji tersebut dijelaskan secara terang benderang. Yang dimaksudkan dengan janji Bapa adalah baptisan dalam Roh Kudus. Saat mengadakan upacara pembaptisan di Sungai Yordan, Yohanes Pembaptis mengatakan, *“Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia yang lebih berkuasa daripada aku akan datang dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api”* (Luk.3:16). Roh Kudus inilah yang dimaksudkan dengan 'kekuasaan dari tempat tinggi' dalam Luk.24:49, yang akan melengkapi para murid dalam perutusannya menjadi saksi-saksi kebangkitan.

Seperti akan kita lihat, janji Bapa ini terlaksana sepuluh hari kemudian pada hari Pentakosta sebagaimana diceritakan dalam Kis.2:1-13. Dalam perikop tersebut dikisahkan dinamika saat-saat Roh Kudus turun atas para rasul di Yerusalem. Roh itulah yang menjadi kekuatan bagi para murid dalam menjalankan perutusan yang diberikan oleh Yesus yang bangkit dan menang atas maut.

Perutusan

Akan tetapi, rupanya setelah peristiwa Pentakosta yang hingar bingar itu, para murid masih bingung. Mereka masih belum memahami apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka harus melakukan

tugas-tugas tersebut. Oleh karena itu, setelah mendapatkan janji baptisan Roh Kudus, para murid lalu mengajukan pertanyaan kepada Yesus, *“Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?”* (Kis.2:6). Rupanya bagi para murid, masih belum jelas apa yang direncanakan oleh Yesus. Untuk apa mereka mendapat baptisan Roh Kudus yang merupakan kekuasaan dari tempat yang tinggi?

Pertanyaan seperti itu tampaknya dilatarbelakangi oleh sebuah gagasan tertentu tentang Mesias. Mereka masih berpikir bahwa Yesus yang bangkit adalah Mesias politis yang akan memulihkan kerajaan Israel seperti semula. Secara konkret, mereka tampaknya beranggapan bahwa Mesias yang istimewa ini akan membebaskan Israel dari penjajahan Roma. Oleh karena itu, mereka masih memahami bahwa tugas yang akan mereka laksanakan adalah tugas-tugas yang terkait dengan perkara politik.

Semasa Yesus masih hidup mungkin harapan-harapan semacam itu masih menggiurkan para murid. Semasa hidupnya, Yesus kerap dipahami sebagai *“seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan seluruh bangsa kami”* (Luk.24:19). Ungkapan yang keluar dari dua murid yang bercakap-cakap dalam perjalanan ke Emaus juga menggambarkan harapan mereka akan Yesus. *“Padahal kami dahulu mengharapkan bahwa Dialah yang akan membebaskan bangsa Israel!”* (Luk.24:21), kata mereka. Sekarang, setelah Yesus dibangkitkan dari kematian – dan dengan demikian, kehebatan-Nya semakin nampak – harapan

para murid akan pemulihan Israel bisa saja semakin kuat.

Akan tetapi, apa yang kemudian terjadi? Jawaban Yesus sekali lagi menunjukkan bahwa pengharapan mereka akan Mesias duniawi ternyata keliru sama sekali. Bukannya memerintahkan para murid, misalnya, untuk bersiap untuk perang melawan Roma, Yesus justru menyampaikan sesuatu yang amat berbeda. Yesus menjawab, *“Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. Tetapi kamu akan menerima kuasa bilamana Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi”* (Kis.1:7-8).

Bukan Mesias Duniawi

Dengan tegas Yesus menolak pengharapan para murid yang memperlakukan-Nya sebagai Mesias duniawi. Sebaliknya Yesus menunjuk pada pengutusan para murid. Setelah mereka menerima kuasa – yang adalah Roh Kudus sendiri yang turun – mereka harus menjadi saksi-saksi Yesus di Yerusalem, dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.

Dalam Injil Lukas, perutusan para murid ini dirumuskan secara berbeda, *“Dalam*

nama-Nya berita tentang pertobatan untuk pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamulah saksi-saksi dari semuanya ini” (Luk.24:47-48).

Dengan demikian menjadi jelas bahwa menjadi saksi Yesus sama denganewartakan pertobatan untuk pengampunan dosa dalam nama Yesus. Perutusan para murid adalah perutusan untukewartakan kabar keselamatan. Perutusan para murid adalah pewartaan tentang pembebasan dari dosa dan bukannya dari penjajah Roma! Dalam Injil menurut Lukas, kabar itu harus diberitakan kepada 'segala bangsa'. Menjadi jelaslah bahwa Pentakosta bukan sekadar kuasa ilahi yang membuat para murid menjadi orang-orang yang beraniewartakan Kabar Gembira keselamatan Allah. Lebih daripada itu, Pentakosta juga memperjelas tugas para murid bahwa mereka tak perlu terlalu khawatir akan perkara-perkara duniawi. Sebaliknya, mereka justru harus mengikuti langkah-langkah yang telah dirintis Yesus semasa hidupnya, yaitu membangun harapan akan keselamatan ilahi dengan perkara-perkara rohani melalui yang nampak dalam perkara-perkara duniawi di mana mereka hidup. ***